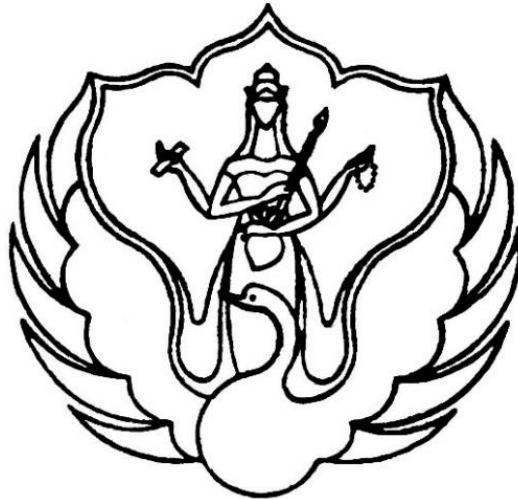


NASKAH PUBLIKASI

*TURONGGO SATRIO*



Oleh:

Nadia Kusuma Wibawani

1411490011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S 1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2019/2020

## **TURONGGO SATRIO**

(Karya Tugas Akhir 2019 I & II: Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. & Dra. Bambang Tri Atmadja, M.Sn.)

**Oleh: Nadia Kusuma Wibawani**

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

---

### **RINGKASAN**

*Turonggo Satrio* adalah judul karya tari yang diciptakan. Judul sekaligus menjadi konsep dasar yang diwujudkan dalam sebuah koreografi kelompok. *Turonggo* sendiri memiliki arti Tunggangan atau kendaraan atau dalam bahasa Jawa *Turonggo* adalah kuda, sedangkan *Satrio* sendiri adalah seorang yang gagah perkasa, berwibawa dan memiliki jiwa pemberani. Ide tersebut muncul dari ketertarikan cerita dibalik *eblek* jaranan *Turonggo Yakso* yang memiliki penunggang *Satrio*.

Karya tari *Turonggo Satrio* ini memiliki tema tentang kepahlawanan atau keprajurit yang membantu membasmi marabahaya yang sedang melanda desa setempat.

Karya tari *Turonggo Satrio* disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan melibatkan enam penari wanita dengan tipe dramatik, dan dipentaskan di *Proscenium Stage*. Gerakan yang muncul dalam garapan tari ini bersumber dari motif-motif tari Jaranan *Turonggo Yakso* seperti : *lampah tigo*, *makan minum*, dan *sengkrak gejuk*, dan ragam gerak yang tegas dan berwibawa, pandangan yang tajam lurus ke depan, dan langkah kaki yang kuat menapak. Kemudian gerak tersebut dikembangkan, mengolah dan mengkomposisikan dengan kebutuhan karya tari yang dibutuhkan menjadi sebuah koreografi kelompok yang utuh dengan menggunakan iringan *Midi* musik.

Kata kunci : Jaranan, *Satrio*, Koreografi Kelompok.

## ABSTRACT

*Turonggo Satrio* is the title of a dance work that was created. The title is at the same time a basic concept created in a group choreography. *Turonggo* itself means ride or vehicle or in Javanese *Turonggo* is a horse, while *Satrio* itself is brave, authoritative and has a brave soul. The idea arose from the interest of the story behind the Ebong Jaranan *Turonggo Yakso* who had a *Satrio* rider.

This *Turonggo Satrio* dance work has a theme about heroism or warriors which helps eradicate Surabaya which is currently ravaging the local village.

*Turonggo Satrio's* dance work is presented in the form of group choreography involving six female dancers of the dramatic type, and performed at the Proscenium Stage. The movements that emerge in this dance work are sourced from *Jaranan Turonggo Yakso* dance motifs such as: tigo flare, eating and drinking, and cold air, and a variety of assertive and authoritative movements, sharp views straight ahead, and strong footsteps tread. Then the motion is developed, processed and composed with the needs of the dance work needed to become a complete group choreography using Midi musical accompaniment.

## I. PENDAHULUAN

Tari Jaranan Turonggo Yakso merupakan tarian asli Kabupaten Trenggalek. Dalam kamus bahasa Jawa Turonggo memiliki arti jaran atau kuda, atau dalam kamus bahasa Indonesia Turangga merupakan sebuah tunggangan sedangkan Yakso memiliki arti *Buto* atau raksasa. Turonggo Yakso sendiri merupakan kesenian yang menceritakan tentang kemenangan warga desa dalam mengusir marabahaya atau keangkaramurkaan yang menyerang desa di Kecamatan Dongko tersebut. Awalnya kesenian Jaranan Turonggo Yakso ini berasal dari upacara “Baritan” dan hanya ada di Kecamatan Dongko saja, namun berkat warga sekitar kesenian jaranan Turonggo Yakso hanya berkembang di wilayah Kecamatan Dongko saja kesenian ini berkembang di seluruh wilayah Kabupaten Trenggalek. Upacara “Baritan” adalah sebuah ritual dalam rangka bersih desa serta tasyakuran atas melimpahnya hasil panen yang kemudian dilakukan oleh warga Desa Kecamatan Dongko yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kecamatan Dongko sejak dulu. Jika diterjemahkan, Baritan berarti "*bubar rit-ritan*" atau "*bubar ngarit pari*" (setelah selesai memanen padi).<sup>1</sup> Dalam pelaksanaan upacara 'Baritan' ini dilakukan oleh sesepuh (pawang) atau orang yang sudah diberikan kepercayaan oleh warga sekitar. Warga masyarakat berkumpul di suatu tempat dengan membawa bermacam "sesaji" dan "dadhung" (tali untuk mengikat hewan ternak). Sesaji atau "uborampe" yang dibawa meliputi; jenang sepuh, mule merti, longkong, sambung tuwuh nyiram tuwuh, gula gimbang, gula grising, brokohan, sekul suci nilam sari, krambil gundil, pisang raja setangkep, kembang bareh. Upacara ini dilaksanakan pada satu tahun sekali. Tepatnya pada tanggal 1 bulan Longkang (tanggal 1 Suro dalam tanggalan Jawa atau 1 Muharam dalam tanggalan Islam). Dalam upacara Baritan ini biasanya dilakukan di kawasan persawahan atau ladang yang sudah selesai di panen. Namun untuk sekarang upacara “Baritan” sudah tidak dilakukan lagi di ladang atau persawahan warga sekitar melainkan dirumah warga sekitar.

Dulu upacara “Baritan ini sempat dilupakan oleh masyarakat, tidak ditradisikan lagi atau tidak diagendakan lagi secara berkala seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Sehingga terjadinya kegagalan dalam panen dan banyaknya wabah yang menyerang desa setempat, hingga lebih parahnya lagi sampai memberikan dampak buruk pada manusia, khususnya warga Kecamatan

---

<sup>1</sup><https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/upacara-baritan-cikal-bakal-lahirnya-jaranan-turangga-yaksa/> diunduh tanggal 04 Oktober 2019 pukul 14.50 WIB

Dongko seperti banyaknya orang yang sakit lalu meninggal pada waktu yang tidak berselang lama, dalam istilah Jawa 'pagi sakit sore meninggal, sore sakit pagi meninggal'. Bencana ini sangat besar dampaknya bagi warga sekitar, maka warga sekitar sepakat untuk memulai lagi upacara syukuran atas hasil panen pertanian seperti yang dilakukan oleh warga pada beberapa tahun yang lalu. Upacara Baritan mulai dilakukan lagi oleh warga sekitar secara rutin dan berkala mulai diadakan kembali setahun sekali. Sebagai wujud rasa syukur dengan upacara adat tradisi, upacara makanan dan semacam slametan dengan saji-sajian (*ubo rambe* sebagai persyaratan) yang diperuntukkan kepada Tuhan yang telah memberi rejeki dan untuk mendoakan para leluhur. Pesta makan bersama dan sesaji itu dilakukan setelah upacara itu selesai. Isi dalam *ubo rambe* sendiri ada bermacam-macam berupa benda, makanan atau dalam bentuk lain, sesungguhnya semua itu memiliki makna dan simbol sendiri-sendiri, namun secara umum bermakna harapan kebaikan dan keselamatan dalam kehidupan.

Kesenian tari jaranan Turonggo Yakso ini berbeda dengan kesenian jaranan yang ada di wilayah Jawa Timur. Perbedaan jaranan Turonggo Yakso ini terletak pada bagian kuda-kudaan yang ditungganginya. Jika pada bagian kesenian tari jaranan Tulungagung atau Kediri mereka memiliki Jaranan yang berbentuk kuda dengan anyaman bambu dibentuk dan digambar sedemikian rupa mirip dengan kuda asli. Sedangkan pada tari jaranan Turonggo Yakso sendiri kuda yang dipakai adalah kuda yang berkepala *buto* (raksasa) divisualkan dengan kulit kerbau atau kulit kambing dibentuk dengan wujud bagian atas berbentuk *buto* pada bagian bawah berbentuk jaran, namun dalam gerakan hampir sama, hanya saja tarian Turonggo Yakso sendiri belum terbebas dari gerakan yang menjadi tumpuan pada awal tarian Turonggo Yakso. Gerakan dalam tarian Turonggo Yakso ini sesungguhnya terinspirasi dari cara bertani, yang diambil dari ritual keseharian bertani, mulai dari datang ke sawah (mengola sawah) hingga panen. Properti yang digunakan dalam tarian jaranan Turonggo Yakso berupa kepang atau *eblek* yang berupa kuda berkepala *buto* (raksasa), diceritakan pada jaman dahulu dipersawah warga sekitar diserang oleh hama (*celeng* atau babi hutan) sedang merusak tanaman yang sedang ditanami oleh warga, petanipun meminta bantuan dukun untuk mencoba mengusir hama, namun disaat sang dukun sedang mencoba untuk mengusir hama tersebut dari kejauhan terlihat Satria yang sedang berjalan kearah desa setempat. Singkat cerita dukun yang sedang mencoba mengusir hama tersebut di bantu oleh warga sekitar dan juga ksatria tersebut untuk membasmi hama (*celeng* atau babi hutan) yang sedang melanda persawah warga setempat.

Awalnya Kepang atau *eblek* yang digunakan dalam tarian jaranan Turoggo Yakso adalah *eblek* Jaranan kuda berkepala banteng, namun pada jaman tahun 1976-an *eblek* jaranan kuda berkepala banteng tidak diperbolehkan alasannya karena pada jaman itu lambang kepala banteng diidentifikasi mirip dengan lambang partai politik tertentu yakni partai PDI dengan lambang kepala Banteng. Pada akhirnya *eblek* jaranan Turonggo Yakso dari Jaranan berkepala banteng diganti menjadi Jaranan berkepala *buto* (raksasa), alasannya karena banteng dengan *buto* diibaratkan

sama-sama memiliki kekuatan yang sangat besar. Maka *eblek* Jaranan Turonggo Yakso berbentuk kuda berkepala *buto* (raksasa).

Proses kreatif penciptaan menggunakan rangsang visual dan kinestetik, yaitu pada saat penata mengamati *eblek* Jaranan Turonggo Yakso dan melihat langsung tarian Jaranan Turonggo Yakso, kemudian penata sangat tertarik dengan *eblek* dan cerita dibalik *eblek* dan juga motif gerak dalam tarian Turonggo Yakso tersebut.

## II. KONSEP KOREOGRAFI

### 1. Rangsang Tari

Rangsang awal pada karya tari ini adalah visual. Rangsang visual merupakan rangsang yang muncul melalui penglihatan mata atau pengamatan terhadap sesuatu benda mati atau benda hidup, hasil dari pengamatan tersebut kita dapat menemukan gerakan sesuai dengan apa yang kita lihat. Rangsang visual karena penata untuk membantu karya tari “*Turonggo Satrio*” pada awalnya sangat tertarik dengan *eblek* Jaranan Turonngo Yakso.

Penata juga menggunakan rangsang kinestetik adalah rangsang yang muncul melalui gerak tertentu yang diperoleh dari gerakan-gerakan tari tradisional maupun gerakan kreasi baru. Penata menggunakan rangsang kinestetik karena dalam gerakan tari Turonggo Ksatria *lampah tigo*, *makan minum*, dan *sengkrak gejuk* menjadi bahan dasar penciptaan tari *Turonggo Satrio* yang dikembangkan dan dirangkai menjadi sebuah karya tari yang utuh. Penata memilih *lampah tigo*, *makan minum*, dan *sengkrak gejuk* karena sering muncul dalam Jaranan Turonggo Yakso.

### 2. Tema Tari

Tema dalam garapan tari ini adalah kepahlawanan terlihat dari Satrio yang sigap membasmi hama yang cukup membahayakan diri ksatria itu, namun Ksatria tersebut tetap membantu untuk membasmi marabahaya tersebut.

### 3. Judul Tari

Dalam proses penciptaan karya tari ini diberi judul “*Turonggo Satrio*”. Turonggo sendiri memiliki arti Tunggangan atau kendaraan, sedangkan Satrio sendiri digambarkan sebagai seseorang yang gagah perkasa, berwibawa dan memiliki jiwa pemberani, dalam garapan ini digambarkan dengan Satrio perempuan yang gagah dan lembut.

### 4. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari ini akan disajikan dengan 6 (enam) penari perempuan, dengan bentuk tipe tari dramatik, berdasarkan tari yang muncul dari gerakan jaranan Turonggo Yakso yang khas sekali dengan gaya Jawa Timuran, kaki yang selalu membuka mendak lebar dan juga tangan yang selalu membuka lebar serta gerakan yang sigrak (tangkas) seperti *makan minum*, *lampah tigo*, dan *lincak*

*gagak*. Ditambah dengan gerakan pinggul agar terlihat sisi feminim dalam garapan ini. Karena digarap dengan menggunakan penari perempuan. Pada umumnya jaranan Turonggo Yakso ditarikan dengan menggunakan penari laki-laki, namun di karya tari *Turonggo Satrio* mencoba untuk menggunakan penari perempuan dengan harapan tidak mengurangi gerak yang tegas dan lincah, namun tidak menghilangkan rasa *feminim* yang keluar dari diri penari.

#### 5. Gerak Tari

Gerak merupakan elemen dasar dalam aspek koreografi. Karya *Turonggo Satrio* berpijak pada gerak-gerak tari Jawa Timur seperti *lampah tigo*, *makan minum*, *lincak gagak*, dan ragam gerak yang tegas, berwibawa, pandangan mata yang tajam, dan langkah kakinya menapak kuat. Selain itu, dalam karya *Turonggo Satrio* ritme yang digunakan yaitu *on the beat* dan *off the beat*. Pemilihan gerak dalam karya tari yang diciptakan disesuaikan dengan tema, kemudian dikembangkan dan diolah dengan eksplorasi gerak yang berkaitan dengan aspek ruang, waktu, dan tenaga.

Pemilihan gerak yang digunakan untuk karakter Satrio sebagai seorang Prajurit yang gagah berani yaitu lebih pada gerak yang bervolume besar, sikap kaki yang lebih membuka, gagah dan luwes. Sedangkan gerak yang digunakan untuk karakter Satrio yang berperan sebagai prajurit yaitu lebih pada gerak yang bervolume besar, dan langkah kaki yang menapak kuat, tidak lupa gerakan pada garapan ini ditambah dengan gerakan pinggul yang meliuk dan juga mengalun. Karena pada garapan ini menggunakan penari perempuan, maka agar tidak terlihat terlalu gagah dan keras maka gerakan ditambah dengan gerakan pinggul agar tetap terlihat sisi feminimnya dalam garapan ini.

#### 6. Penari

Dalam koreografi kelompok hal yang sangat penting dipahami antara lain adalah aspek jumlah penari dalam tarian atau koreografi itu.<sup>2</sup> Proses penciptaan karya yang berjudul *Turonggo Satrio* menggunakan enam penari wanita. Tidak ada makna tertentu dalam pemilihan enam penari wanita. Pemilihan penari berdasarkan penari yang sudah memiliki *basic* tari Jawa Timur dan penata mencari penari yang berasal dari Jawa Timur. Selain itu dalam hal gerak tari Jawa Timur lebih bisa mengatur kerampakan teknik gerak dan rasa.

#### 7. Musik Tari

Musik merupakan salah satu bagian dari pertunjukan, karena tanpa adanya musik suasana yang ingin dibangun dalam sebuah karya tari kurang lengkap, dan tidak tercapai sentuhan emosionalnya. Dalam proses penciptaan karya tari *Turonggo Satrio* menggunakan musik *Midi* dengan menggunakan seperangkat alat gamelan Jawa seperti : *slompret*, *kendang*, *kethuk*, *bonang* 2

---

<sup>2</sup> Y. Sumandiyo Hadi. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI. 2003. p. 2-22

(*ro*) dan 6 (*nem*), *angklung*, dan *gong*, ditambahkan dengan sinden atau vokal perempuan dan *wiro swara* atau vokal laki-laki, namun dalam garapan tari ini alat musik yang digunakan atau merekam langsung adalah *kendang*, *slompret* dan vokal agar terdengar tegas. Penata musiknya ialah Achmad Lutfi Prasetya lulusan S1 jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta.

#### 8. Rias dan Busana

Riasan wajah pada garapan tari tersebut menggunakan riasan karakter Ksatria, karena dalam karya ini memunculkan karakter Satrio. Namun dalam riasan tersebut tidak berwarna putih bersih, sedikit kemerahan dikarenakan dari rias wajah juga akan ditampilkan sesosok *buto* tersebut dengan warna yang sedikit kemerahan.

Dalam busana yang akan ditampilkan dalam koreografi ini, penata memilih untuk menggunakan bawahan celana  $\frac{3}{4}$  atau panjang celana diatas lutut dengan bahan bludru polos warna merah, dan menggunakan jarik di desain menutupi pada bagian celana. Dibagian atasan menggunakan baju tanpa menggunakan lengan dengan kain bernama *spandek bermotif* dan menggunakan hiasan di depan dada, bahu, punggung, dan pada bagian kepala menggunakan ikat kepala dan juga sumping.

#### 9. Pemanggungan

Lokasi pentas berada di *Prosenium Stage* Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

#### 10. Properti

Karya tari jaranan *Turonggo Satrio* ini menggunakan properti berupa *eblek* dan *pecut* pembuatan *eblek* dan *pecut* disesuaikan dengan postur tubuh penari yang menggunakan dan juga sesuai dengan warna dan corak yang diinginkan. Pemilihan bahan menjadi pertimbangan, yaitu menggunakan bahan *talang karpas* ( bahan yang digunakan menahan air masuk ke dalam rumah) yang sekiranya tidak berat untuk digunakan selama di atas panggung. Properti *pecut* yang digunakan dalam karya ini yaitu terbuat dari bahan dasar *njalín* dengan pegangan bermotif sulaman benang yang kuat. Jika digerakan properti ini sangat lentur dan akan menimbulkan suara yang nyaring.

### III. WUJUD KOREOGRAFI

#### 1. Urutan Adegan

Dalam tahap realisasi proses dan hasil penciptaan karya tari dengan judul *Turonggo Satrio*, akan dibagi beberapa adegan atau *segmen*, yaitu :

##### a) **Introduski**

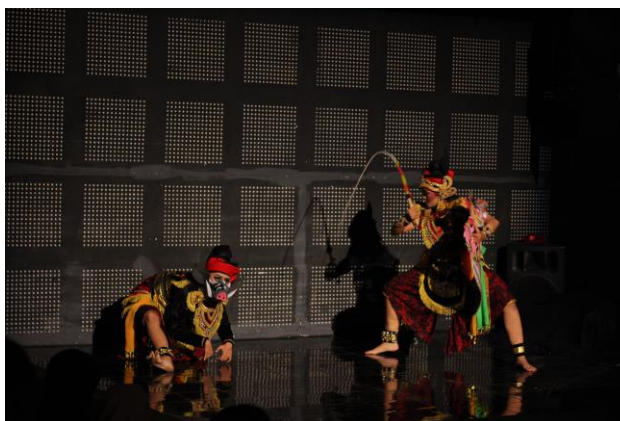


Dalam karya *Turonggo Satrio*, introduksi memiliki dua sisi cerita namun tetap dalam satu cerita, disisi satu menceritakan tentang seorang *Satrio* yang sedang menunggangi kuda untuk berperang melawan marabahaya atau hama wujud *celeng*. Di sisi lainnya terdapat dukun atau sesepuh yang sedang semedi untuk membacakan mantra atau doa untuk membantu *Satrio* berperang melawan marabahaya atau *celeng*.

Dalam adegan ini dua orang penari sudah berada di atas panggung dengan *front certain* tertutup, namun yang bergerak masih satu penari saja hingga muncul aba-aba. Penari yang satu selanjutnya muncul setelah aba-aba penari *Satrio* tersebut menggebrakkan kakinya. Gerakan menggebrak kaki dari penari satu menjadikan tanda untuk dua penari masuk dan memulai untuk bergerak.



Gambar 1. Adegan dukun sedang membaca doa  
(dok.Rinaldi Nurbani Hakim, 2019)



Gambar 2. Adegan *satrio* dan *celeng* sedang berperang  
(dok. Rinaldi Nurbani Hakim, 2019)

#### **b) Adegan 1**

Adegan 1 dalam karya tari *Turonggo Satrio* merupakan gambaran seorang *Satrio* sedang dalam perjalanan menuju desa melewati hutan-hutan belantara. *Satrio* tersebut memiliki sifat yang

kuat perkasa, tegas, luwes, gagah sifat-sifat tersebut kemudian divisualisasikan ke dalam gerakan-gerakan lembut dan tetap terlihat jelas. Dalam adegan satu, gerak-gerak yang digunakan lebih pada gerak yang bervolume kecil, tegas dan luwes.

Adegan ini mulai dari tiga penari yang berada didekat pas *backdrop* dan mulai bergerak dengan rampak dan memaikan level serta arah hadap.



Gambar 3. Tiga penari melakukan gerakan muter kepala.

(dok, Rinaldi Nurbani Hakim, 2019)

#### c) Adegan 2

Adegan dua merupakan penggambaran Satrio yang sampai di desa tersebut untuk mencoba membantu warga sekitar menghadapi marabahaya. Dalam adegan ini divisualisasikan dengan masuknya tiga penari yang lain dengan gerakan yang meloncat loncat dan dengan gerakan *lawung*. Keenam penari berada di atas panggung dengan pola lantai V bergerak secara bersama-sama.



Gambar 4. Penari bersama bersama melakukan gerakan *Gareng*.

(dok, Rinaldi Nurbani Hakim, 2019)

#### d) Adegan 3

Dalam karya tari *Turonggo Satrio*, adegan 3 adalah penggambaran Satrio sedang berperang melawan marabahaya atau *celeng*.



Gambar 5, Penari membuat lingkaran dan bergerak maju mundur.  
(dok, Rinaldi Nurbani Hakim, 2019)

e) **Ending**

Bagian *ending* dalam garapan tari ini merupakan sebuah wujud syukur atas apa yang telah terjadi di medan perang.



Gambar 6, adegan dimana rasa syukur atas kemenangan dimedan perang.  
(dok, Rinaldi Nurbani Hakim, 2019)

IV. PENUTUP

**Kesimpulan**

Karya tari yang berjudul *Turonggo Satrio* merupakan koreografi kelompok yang bersumber dari jaranan Turonggo Yakso. Hal ini menunjukkan dari cerita yang ada dalam jaranan Turonggo Yakso bahwa terdapat ksatria yang membantu warga sekitar untuk membasmi hama atau marabahaya yang sedang melanda warga sekitar dan ternak warga. Karakter atau sifat-sifat ksatria divisualisasikan ke dalam gerakan tari Jaranan Turonggo Yakso seperti: *lampah tigo*, *makan minum*, *lawung*, dan *sengkrak gejuk*, dan juga gerakan yang tegas berwibawa, pandangan mata yang tajam dan langkah kakinya menapak kuat. Gerak-gerak tersebut dikembangkan diolah dan dikombinasikan

menjadi bentuk koreografi dengan menggunakan iringan musik *MIDI* untuk memberi kesan dinamis, sehingga nuansa yang diinginkan dapat dihadirkan dengan iringannya.

Dalam penggarapan karya tari *Turonggo Satrio*, rangsang yang digunakan yaitu rangsang visual dan kinestetik. Rangsang visual merupakan rangsang yang muncul melalui penglihatan mata atau pengamatan terhadapn sesuatu benda mati atau benda hidup, hasil dari pengamatan tersebut kita dapat menemukan gerakan sesuai dengan apa yang kita lihat. Rangsang visual karena penata untuk membantu karya tari “*Turonggo Satrio*” pada awalnya sangat tertarik dengan *eblek* Jaranan Turonngo Yakso, rangsang kinestetik adalah rangsang yang muncul melalui gerak tertentu yang diperoleh dari gerakan-gerakan tari tradisional maupun gerakan kreasi baru. Penata menggunakan rangsang kinestetik karena dalam gerakan tari *lampah tigo*, *makan minum*, dan *sengkarak gejuk* menjadi bahan dasar penciptaan tari *Turonggo Satrio* yang dikembangkan dan dirangkai menjadi sebuah karya tari yang utuh. Penata memilih *lampah tigo*, *makan minum*, dan *sengkarak gejuk* karena sering muncul dalam Jaranan Turonggo Yakso. Karya tari ini di tarikan oleh enam penari wanita dengan *basic* tari Jawa Timur dan digarap dengan menggunakan tipe dramatik. Dari pemilihan enam penari tersebut dapat digunakan dalam menentukan fokus penari seperti : *focus on one point*, *focus on two points*, *focus on three point*. Selain itu gerak-gerak yang diperoleh dari proses latihan juga dikembangkan dan diolah menurut aspek ruang yaitu pola lantai, level, arah hadap, jarak antar penari; waktu yaitu dengan *ritme* yang *on the beat* dan *off the beat*; tenaga yaitu dengan mengolah dinamika gerak cepat dan lambat, serta memperhatikan prinsip-prinsip pembentukan seperti keutuhan, variasi, repetisi, transisi, dan klimaks. Dalam penyajiannya karya tari *Turonggo Satrio* terbagi dalam beberapa adegan yakni Introduksi, adegan satu, adegan dua dan adegan tiga serta *ending*. Rias dan busana yang digunakan dalam karya tari *Turonggo Satrio* menggunakan karakter Satrio, sedangkan untuk busananya memilih untuk menggunakan bawahan celana  $\frac{3}{4}$  atau panjang celana diatas lutut dengan bahan bludru polos warna hitam, dan menggunakan jarik untuk menutupi pada bagian atas celana. Dibagian atasan menggunakan baju lengan panjang dengan kain mengkilau dengan hiasan didada. Dan pada bagian kepala menggunakan ikat kepala dan juga sumping.

Pesan moral karya tari ini adalah kebaikan dan empati seorang ksatria yang membantu warga sekitar untuk membasmi hama atau marabahaya yang melanda desa setempat, sehingga spirit diharapkan mampu memberi inspirasi bagi warga sekitar. Oleh karna itu gerakan dan musik iringan mencerminkan ekspresi.pilihan motif gerak tari dan musik iringan Jawa Timur diharapkan dapat mewakili identitas budaya Jawa Timur, termasuk konsep rias dan busana yang khas Jawa Timur dengan berbagai macam modifikasi sesuai dengan spirit jamannya. Kesan yang penata dapat dari proses karya *Turonggo Satrio* ini adalah penata mendapat banyak informasi tentang Jaranan Turonggo Yakso tersebut, banyak pengalaman bertemu dengan sesepuh Jaranan Turonggo Yakso.

## **V. Daftar Sumber Acuan**

### **A. Sumber Tertulis**

- Budaya, dan Olahraga kabupaten *Trenggalek Dewan Kesenian Trenggalek*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Sejarah Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. *Ensiklopedia Musik Indonesia*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek koreografi kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi : Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta ; Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2015. *Panggung Pertunjukkan Dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soyomukti, Nurani. 2016. *Peta Budaya Trenggalek*. Yogyakarta : Dinas Pariwisata,
- Surur, Misbahus. 2013. Turonggo Yakso berjuang untuk sebuah eksistensi.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide For Teachers*. London : Lepus Book, terj. Oleh Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta : Ikalasti.
- Soedarso Sp. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Wibisono, Tri Broto. 1981. *ngRemo*. Jawa Timur: Proyek Pengembangan Kesenian.
- Wojowasito, S. t.t. *Kamus Kawi-Indonesia*. t.k. Penerbit CV. Pengarang

### **B. Sumber Video**

- Jaranan turonggo yakso asli, dipublikasikan pada tanggal 12 September 2013.
- Festival terbuka jaranan Turonggo Yakso dalam Trenggalek 2019

### C. Sumber Lisan

Nama : Pamrihanto  
Umur : 59 Tahun  
Pekerjaan : Petani dan juga Tukang bangunan. (pencipta gerakan tari Turonggo Yakso sekaligus penari jaranan Turonggo Yakso).

Nama : Muan  
Umur : 67 Tahun  
Pekerjaan : Petani. (penata musik Jaranan Turonggo Yakso serta pembuat properti Jaranan Turonggo Yakso seperti *eblek* dan *barongan*).

Nama : Eva  
Umur : 28 Tahun  
Pekerjaan : Guru di SMP disalah satu Kecamatan di Dongko Kabupaten Trenggalek. (sebagai pelaku atau penari Jaranan Turonggo Yakso).

### D. Sumber Webtografi

<https://surabaya.tribunnews.com/2019/07/14/turonggo-yakso-tari-jaranan-asli-trenggalek-yang-dipuji-banyak-orang>

<https://faktualnews.co/2018/09/15/asal-mula-kesenian-asli-trenggalek-tari-turonggo-yakso/99372/>

<https://kec-trenggalek.trenggalekkab.go.id/index.php/pengaduan/1-diskripsi-tari-turonggo-yakso-trenggalek>.